

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Tinjauan Tentang Budaya Pesantren

##### a. Pengertian budaya pesantren

Budaya pesantren diri dari dua kata yaitu budaya dan pesantren. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya secara bahasa berarti pikiran, akal, budi, hasil kebudayaan.<sup>18</sup> Kemudian kata budaya sendiri diambil dari bahasa Sansekerta yaitu *budh* yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep budhi dan dhaya (akal).<sup>19</sup> Manusia memiliki budi dan daya yang diartikan sebagai kemampuan berfikir dan mencipta. Sehingga secara umum bahwa budaya merupakan hasil kemampuan manusia dalam berfikir dan mencipta suatu gagasan.

Adat atau kebiasaan merupakan setiap tindakan maupun perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Ini senada dengan Abu Bakar Zikri yaitu perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu yang dinamakan adat kebiasaan.<sup>20</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok dengan kiai sebagai contoh dan panutan yang utama, masjid sebagai pusat kegiatan dan pengajaran agama Islam yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya di bawah bimbingan kiai.<sup>21</sup>

Budaya pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 220.

<sup>19</sup> Bungaran Antonius Simanjutak, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5.

<sup>20</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2004), 95.

<sup>21</sup> Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, 'Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial', *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 5, No 1 (2018), 51.

secara rutin dilaksanakan di pesantren. Proses dalam pendidikan berbasis budaya pesantren menggunakan metode pembiasaan. Budaya ini akan menjadi hal yang baru bagi seorang santri yang baru masuk pondok dan akan menginternalisasi seiring berjalannya waktu dengan pembiasaan yang dilakukan.<sup>22</sup> Budaya pesantren tersebut dalam bentuk kegiatan pesantren setiap hari di antaranya adalah bangun pagi, sholat subuh, kajian kitab, setoran hafalan, dan lain sebagainya.

b. Unsur-unsur pesantren.

Departemen keagamaan menjabarkan ada lima ciri pesantren yang dapat menjadi syarat utama pendefinisian pesantren yaitu:

1. Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren.
2. Santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kiai.
3. Asrama sebagai tempat tinggal para santri.
4. Pengajian sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri.
5. Masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pondok pesantren..<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>. Husna Nasihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017), 23.

<sup>23</sup>.MS Anis Mansyur, MA, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren; Mengusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 43.

1. Pondok atau pemonudukan.

Kata pondok berasal dari bahasa Arab *fundug* yang artinya hotel atau asrama.<sup>24</sup> Dalam pengertian lain pondok merupakan rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Istilah pondok dalam konteks pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama tempat tinggalnya santri.<sup>25</sup>

2. Kiai.

Kiai merupakan istilah yang lekat dengan masalah agama berasal dari Bahasa Jawa bukan bahasa Arab. Istilah kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

1. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan "kereta emas" yang abadi di Keraton Yogyakarta.
2. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.<sup>26</sup>

Kiai merupakan unsur paling esensial dan memiliki peran penting dalam pendirian, perkembangan, pertumbuhan dan pengurusan sebuah pesantren. Watak dan keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan

---

<sup>24</sup>. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138.

<sup>25</sup>. Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 9.

<sup>26</sup>. Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

kiai karena dia merupakan tokoh sentral dalam pesantren.<sup>27</sup>

### 3. Masjid.

Masjid adalah *baitullah* (rumah Allah SWT) yang harus di bangun diatas tanah yang halal terhindar dari sengketa dan tuntutan hak milik. Selain itu sumber dana lahan dan angunan harus halal serta tidak mengikat.

QS. Al-Jin ayat 18 menjelaskan:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun disamping (menyembah) Allah.<sup>28</sup>

Masjid bukan hanya dimaksimalkan untuk sholat, zikir untuk mengucapkan kalimat-kalimat tertentu saja atau membaca Al-Qur'an. Masjid juga dapat dimaksimalkan untuk menjadi tempat pusat *ta'lim*, pembangunan ekonomi, sosial kemasyarakatan, bahkan dalam pembinaan yang mendalam dan lusa demi jihad meninggikan *kalimatullah*.<sup>29</sup>

Dijelaskan pada surat At-Taubah 107-110).

Artinya: 107. Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi

<sup>27</sup> . Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999) 144.

<sup>28</sup> Alquran, Al-Jin 11, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 572.

<sup>29</sup> . Zae Nandang dan Wawan Shofwan Sholehuddin, *Masjid dan Perwakafan*, (Bandung: Tafakur, 2017), 5.

Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya).

108. Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.

109. Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan (Nya) itu lebih baik, atukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

110. Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka, sampai hati mereka hancur. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.<sup>30</sup>

#### 4. Kitab Kuning.

Pengajaran dalam pondok menggunakan kitab- kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning. Penyebutan kitab kuning dikarenakan kertasnya berwarna kuning,

---

<sup>30</sup> . Alquran, At-Taubah ayat 107-110, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 204.

terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, pengajaran formal yang diterapkan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu nahwu dan etika, shorof, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan fiqh, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>31</sup>

#### 5. Santri.

Asal usul kata santri ada dua pendapat yang menjadi acuan yaitu bahwa kata santri itu berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melek kitab, melek huruf atau melek agama dan yang kedua kata santri atau penyebutannya sebenarnya berasal dari bahasa jawa, yaitu *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti gurunya pergi.<sup>32</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang patuh dan taat kepada gurunya, bahkan mau melayani atau mengabdikan diri kepada guru atau kiainya.

#### c. Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Non-formal dan lembaga sosial yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Selain itu pondok memiliki karakteristik dalam pendidikannya.

Karakteristik pendidikan pondok pesantren sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan Kiai.
2. Tunduknya santri kepada Kiai.
3. Hidupnya hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren.

---

<sup>31</sup>. Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, *Jurnal Comm-Edu : Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri*, Vol.1 No. 3, (2018), 44.

<sup>32</sup>. Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Qirtas: 2003), 250.

4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri di pondok pesantren.
  5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
  6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
  7. Berani untuk menderita mencapai sesuatu tujuan adalah merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren.<sup>33</sup>
- d. Pola pesantren dan tujuan pendidikan pesantren.
- Pola pesantren berdasarkan fisik digolongkan menjadi lima pola yaitu:
1. Pola yang pertama terdiri dari rumah kiai dan masjid. Pondok pesantren yang seperti ini masih sederhana, kiai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar.
  2. Pola yang kedua terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat tinggal santri yang rumahnya jauh-jauh.
  3. Pola ketiga terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok dengan sistem pengajaran wetonan serta sorogan. Pola ini sudah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.
  4. Pola keempat memiliki komponen seperti pola ketiga, tetapi juga memiliki tempat untuk pendidikan keterampilan seperti koperasi, sawah, perbengkelan, kerajinan dan lain sebagainya.
  5. Pola kelima yaitu pondok pesantren modern atau berkembang/pembangunan. Selain masjid, rumah kiai, pondok (asrama) serta madrasah atau sekolah umum. Selain itu dilengkapi dengan bangunan yang lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan,

---

<sup>33</sup> Sangkot Nasution, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, (Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8. No. 2, 2019), 126

rumah penginapan, ruang administrasi dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

e. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan yaitu kiai yang menjadi figur sentral. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai dan diamalkan dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum yaitu membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam serta sanggup menjadi mubaligh Islam bagi masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.<sup>35</sup>

Budaya satuan pendidikan formal seperti pesantren ini memiliki cakupan yang luas antara lain mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler yang diciptakan melalui interaksi antar sesama. Interaksi ini diikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku. Budaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama dalam menciptakan nilai yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, gotong royong, cerdas dan kreatif. Jika pesantren penuh kedispilinan, kejujuran dan kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik.<sup>36</sup>

## 2. Tinjauan tentang karakter moderat santri

a. Pengertian karakter moderat santri.

Karakter merupakan perwujudan dari nilai-nilai positif yang diterapkan ke dalam konteks kehidupan nyata dalam bentuk perilaku dan perbuatan. Karakter adalah kebijakan dalam arti berpikir baik, berperasaan, dan berperilaku baik. Dengan demikian

---

<sup>34</sup> . Mujahidin. Endin, *Pesantren Kilat Alternatif pendidikan Agama di Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Kautsar: 2005), 21-22.

<sup>35</sup> . M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 248

<sup>36</sup> . Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 107.

karakter akan tampak pada pikiran, perasaan, perbuatan manusia serta menjadi satu hal yang penting dalam proses pembelajaran dalam mewujudkan kepribadian bangsa.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga pondok yang meliputi komponen pengetahuan dan kesadaran.

Pendidikan karakter di Indonesia di dasarkan pada sembilan pilar karakter dasar yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
3. Jujur.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama.
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>38</sup>

Moderat dalam Bahasa Arab adalah *Al-wasath*. Menurut Imam al-Ashfahani Kata *Al-wasath* mengartikan dengan seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*), didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.<sup>39</sup> Adapun kata *wasatha* didalam Ensiklopedia Al-Quran berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Selain itu dapat dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai objeknya. Misalnya, kedermawanan adalah posisi menengah di antara kikir dan boros. Di dalam Alquran kata *wustha* disebut lima kali yakni pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143 dan 238; Al-Qalam (68): 28; Al-Ma'idah (5): 89 serta Al-A'diyat (100) 5. Pada dasarnya

<sup>37</sup> . Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2016), 55

<sup>38</sup> . Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 75.

<sup>39</sup> . Ahmad Satori dkk, 2012. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi) cet II, 43.

penggunaan istilah *wasath* dalam ayat-ayat tersebut merujuk kepada pengertian “tengah”, “adil” dan “pilihan”.<sup>40</sup>

Berikut ini akan dibahas dalil-dalil dari sembilan nilai utama dalam moderasi beragama. Dalil-dalil ini menjadi basis normatif yang layak digunakan sebagai acuan bagi masyarakat Muslim, khususnya terkait dunia pendidikan.<sup>41</sup>

1. *At-Tawassuth* (Tengah-tengah).

فَوَسَّطْنَا بِهِ جَمْعًا

Artinya: “Dan kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh” (QS. Al-Adiyat: 5).<sup>42</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi atas kamu sekalian.<sup>43</sup>

2. *I'tidal* - (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional) maksudnya adalah adil (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)

<sup>40</sup>. M. Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban, Jakarta, 2007., 1070- 1071

<sup>41</sup>. Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI: Jakarta, 2021), 70.

<sup>42</sup>. Alquran, Al-Adiyat ayat 5, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 600.

<sup>43</sup>. <https://Islam.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2022, pukul 20.36 WIB.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil” (Qs. Al-Maidah: 8)<sup>44</sup>

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيُّ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَّغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَتَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ.<sup>45</sup>

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?".

<sup>44</sup> Alquran, Al-Maidah ayat 8, *Alquran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Penerbit Cipta Bagus Segera, 2012), 108.

<sup>45</sup> Shahih Bukhari 3091 (carihadis.com), Diakses pada tanggal 13 Mei 2022, pukul 19.36 WIB.

Mereka menjawab; "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh 'alaihissalam: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia."). *Al-Washathu* artinya al-'adl (adil)".

3. *Tasamuh* – (Toleransi) Q.S. Al-An'am[6]: 108 dan Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada

mereka apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. Al-An’am: 108).<sup>46</sup>

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ  
مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا  
أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَبِي دِينِ □ (٦)

Artinya: (1) Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.<sup>47</sup>

4. *Asy-Syura* (Musyarawah) dan Al-La ‘Unf (Anti Kekerasan) (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan

<sup>46</sup> Alquran, Al-An’am ayat 108, *Alquran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Bekasi: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, Penerbit Cipta Bagus Segera, 2012), 141.

<sup>47</sup> Alquran, Al-Kafirun ayat 1-6, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 604.

untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”<sup>48</sup>.

5. *Al-Ishlah* - (Perbaikan) dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”<sup>49</sup>.

6. *Al-Qudwah* (Kepeloporan) (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: ”Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”<sup>50</sup>.

7. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

<sup>48</sup> . Alquran, Ali-Imran ayat 159, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 72.

<sup>49</sup> . Alquran, Al-Hujurat ayat 10, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 517.

<sup>50</sup> . Alquran, Ali-Ahzab ayat 21, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 421.

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal.<sup>51</sup>

#### 8. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada. Dan pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi. Adat/budaya bahkan bisa menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama.<sup>52</sup>

Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional atau tidak berlebihan. Seorang yang moderat, misalnya dalam hal makanan akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit.

Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep *golden mean*, tradisi agama Buddha ada *Majjhima Patipada*, dalam tradisi agama Hindu ada *Madyhamika* Konghucu juga ada konsep *Zhong Yong*. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran “jalan tengah”. Semua istilah dalam setiap agama itu mengacu pada satu

---

<sup>51</sup>. Alquran, Al-Hujurat ayat 13, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 518.

<sup>52</sup>. Abdul Azis, A. Khoirul Anam, 70.

titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal.<sup>53</sup>

b. Indikator karakter moderat

Empat indikator yang membentuk karakter moderat yaitu:<sup>54</sup>

1) Komitmen kebangsaan.

Komitmen kebangsaan merupakan membumikan ritual keagamaan yang kontekstual dengan berpedoman pada ajaran tekstual agama dan menarik penerapan sesuai kenyataan yang sedang dihadapi. Titik utamanya dalam membangun komitmen kebangsaan melalui ritual keagamaan dengan tetap menunjukkan jati diri atau identitas agama masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain.<sup>55</sup>

2) Toleransi.

Isitilah toleransi diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat yang digunakan dalam beberapa hal diantaranya dalam konteks sosial, budaya dan agama.<sup>56</sup>

Toleransi merupakan wujud dari kesadaran individu untuk menghargai, menghormati, memperbolehkan adanya perbedaan keyakinan serta memberikan kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk melaksanakan praktik keagamaan dengan

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 22.

<sup>54</sup> Diah Puspitaningrum, *Sastra Anak Cerita Rakyat Nusantara Dalam Pembentukan Pondasi Karakter Moderat*, *Jurnal Asghar*, Vol. 2 No.2, 2022. 95.

<sup>55</sup> Fransiskus Visarlan Suwarni dan Anselmus D. Atasoge. *Komitmen Kebangsaan Mahasiswa Stp Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit Ayd 2017*, *Jurnal Reinha* Vol. 12 No.2, 2021. 24

<sup>56</sup> Husein Muhammad, *Toleransi Islam (Hidup Damai dalam Masyarakat Plural*, (Cirebon, Fahmina Institute, Cet I, 2015) ha.2

tujuan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.<sup>57</sup>

3) Anti kekerasan.

Pada konteks moderasi beragama kekerasan atau Radikalisme dipahami sebagai suatu ide dan paham dengan tujuan ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama dalam bentuk kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Sehingga anti-kekerasan adalah ide atau gagasan yang anti untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan pikiran atas nama agama.<sup>58</sup>

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Nilai akomodasi dalam moderasi beragama menjadi suatu bagian terpenting dalam memahami perilaku orang lain sehingga dapat menghindari terjadinya konflik serta saling menerima nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.<sup>59</sup>

c. Tahapan pembentukan karakter moderat santri di Pondok Pesantren.

Karakter memiliki tiga bagian yang saling keterkaitan yaitu pengetahuan akan moral (*moral knowing*), Perasaan bermoral (*moral feeling*), dan Perilaku bermoral (*moral behavior*). Sedangkan karakter yang baik terdiri dari tiga bagian yaitu Melakukan kebaikan (*acting the good*), Mengetahui kebaikan (*knowing the good*), dan Mencintai atau

---

<sup>57</sup>. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta 2010, hal 80.

<sup>58</sup>. Rifqi Muhammad, *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin : Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan, Vol. 6, No. 1, 2021. 98.

<sup>59</sup>. Hendrik A.E.Lao,dkk. *Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara. Timur*. Satya-Sastraharing. Vol. 6. No. 2. 2022. 68

Menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*).<sup>60</sup>

d. Macam-macam karakter moderat santri

Penejelasan tentang karakter moderat di dalam buku *Islam moderat menebar Islam Rahmatan Lil-alamin* di tulis oleh Prof. Dr. Achmad Satori Ismail dan kawan-kawan menjelaskan bahwa moderat sendiri merupakan sebuah karakter.<sup>61</sup> Dari penjelasan tersebut maka karakter moderat terdiri dari:

1) Adil.

*Wasathiyah* bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).”<sup>62</sup>

Sifat adil ini senada dengan tekad Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan ukhuwah Islamiyah, ukhuwwah Wathaniyah, dan ukhuwwah Insaniyah untuk mengemban kepentingan nasional dan internasional dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip *Al-Ikhlās* (Ketulusan), *Al-Tawāzun* (Keseimbangan), *At-Tasamuh* (Toleransi), *Al-Adalah* (keadilan), dan *Al-Tawassut* (moderasi).”

Selain itu, Muhammadiyah juga menanamkan semangat dan corak reformis-modernis yang bersifat *wasathiyah*

<sup>60</sup>. Oktari, Dian Popi dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol. 28, No. 1,(2019), 44.

<sup>61</sup>. Asror Baisuki, *Penanaman Karakter Moderat di Ma’had Aly Situbondo*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15 (3), 2017, 465.

<sup>62</sup>. Alquran, Al-Qalam ayat 28, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 566.

(tengah, moderat) yang properdamain, prokeadilan, anti kekerasan dan penindasan. Karakter *wasatiyah* (tengah/moderat) menjadi ciri khas tersendiri dan pembeda Muhammadiyah dengan ormas lain yang menganut paham dan perilaku ekstrim.<sup>63</sup>

## 2) Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Secara luas toleransi diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang saling menghargai maupun menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda.<sup>64</sup>

Di dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang toleransi pada surat An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang

<sup>63</sup>. Abd Hannan, *Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren*, (Dialektika Vol. 13, No. 2, 2018),161-162.

<sup>64</sup>. Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2016), 45.

dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”<sup>65</sup>

- 3) Tidak boros dan pelit dalam menggunakan harta. (Al-Furqon: 67)

وَالَّذِينَ إِذْ أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.<sup>66</sup>

- 4) Jujur

Jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai sebagai lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai “adanya kecemasan antara realita (kenyataan) dengan ucapan, dengan kata lain “apa adanya”. Jujur merupakan karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.<sup>67</sup>

- 5) Damai

Damai memiliki arti ketenangan, tidak adanya peperangan atau kekerasan. Cinta damai merupakan perwujudan rasa cinta terhadap kehidupan yang anti kekerasan dan mengembangkan sikap harmoni dalam keseharian. Sikap cinta damai akan

<sup>65</sup>. Alquran, An-Nisa’ ayat 1, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 78.

<sup>66</sup>. Alquran, Al-Furqon ayat 67, *Alquran Terjemah Al-Muhaimin* (Depok: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Penerbit Al-huda Gema Insani, 2015), 366.

<sup>67</sup>. Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6

melahirkan ketenangan dan terhindar dari perpecahan maupun peperangan.<sup>68</sup>

6) Tenggang Rasa

Adapun secara terminologi tegang rasa dipahami sebagai suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Sehingga senantiasa menjunjung tinggi rasa kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan kepada setiap orang yang memiliki latar (paham) keagamaan berlainan dengan kepercayaan kita. Sederhananya, moderat artinya bertenggang rasa yang pada puncaknya ada kesadaran, kesediaan, dan kesanggupan diri merangkul orang lain.<sup>69</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini peneliti meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini.

1. Penelitian yang disusun oleh Siwi Mukti Wati, Penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang. Program Studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang memfokuskan penelitian pada pentingnya pembentukan karakter pada santri melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang. Pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab kuning *Ta'limul Muta'allim* yang mengajarkan tata cara atau tingkah laku terhadap guru maupun sesama teman dengan metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, dan nasihat.

Jenis penelitian yang digunakan oleh Siwi Mukti Wati adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik

---

<sup>68</sup>. Ari W. Purwandi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Jakarta : Erlangga, 2018), 11.

<sup>69</sup> Abd Hannan, *Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren*, (Dialektika Vol. 13, No. 2, 2018),158

analisa data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Letak persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian saya adalah penggunaan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif serta pembahasan tentang budaya pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren. Sedangkan letak perbedaan penelitian diatas dengan penlitian saya adalah fokus dalam penelitian yaitu karakter moderat santri dan objek dalam penelitian.

2. Penelitian yang dilakukam oleh Asror Baisuki, Penanaman karakter moderat di Ma'had Aly situbondo, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan bahwa munculnya dua ideology keagamaan yaitu radikalisme dan liberalisme maka diperlukannya kelompok ketiga yaitu moderat. Dalam pembentukan karakter moderat terdapat 4 faktor yaitu perpaduan dosen, perpaduan kurikulum, perpaduan model pembelajaran serta perpaduan kegiatannya. Karakter yang dihasilkan adalah toleransi, dapat menyeimbangkan antara nalar dan wahyu serta dapat menyeimbangkan antara bermadzhab secara *qouly* dengan secara *manhaji*. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Asror Baisuki merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Letak persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian saya adalah jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif dan penelitian berfokus pada penanaman karakter moderat santri. Letak perbedaan adalah cara pembentukan karakter melalui budaya pesantren dan objek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukam oleh Asih Andriyati Mardliyah, Karakter anak muslim moderat: deskripsi ciri-ciri dan pengembangannya di lembaga pendidikan anak usia dini, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto menjelaskan bahwa karkter muslim moderat yang terdapa pada anak merupakan integrasi dari sifat-sifat moderasi Islam yang menetap dalam diri seorang anak sehingga menjadi ciri khasnya serta dijelaskan bahwa ciri-ciri muslim moderat ada 11 diantaranya Memiliki keimanan yang benar dan mampu melaksanakan rukun Islam, Mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum, dan Mengambil jalan tengah dengan tidak melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran Islam.

Letak persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penggunaan jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif serta pembahasan tentang karakter moderat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saya adalah pada pembahasan tentang budaya pesantren dalam membangun karakter moderat santri dan objek penelitian.

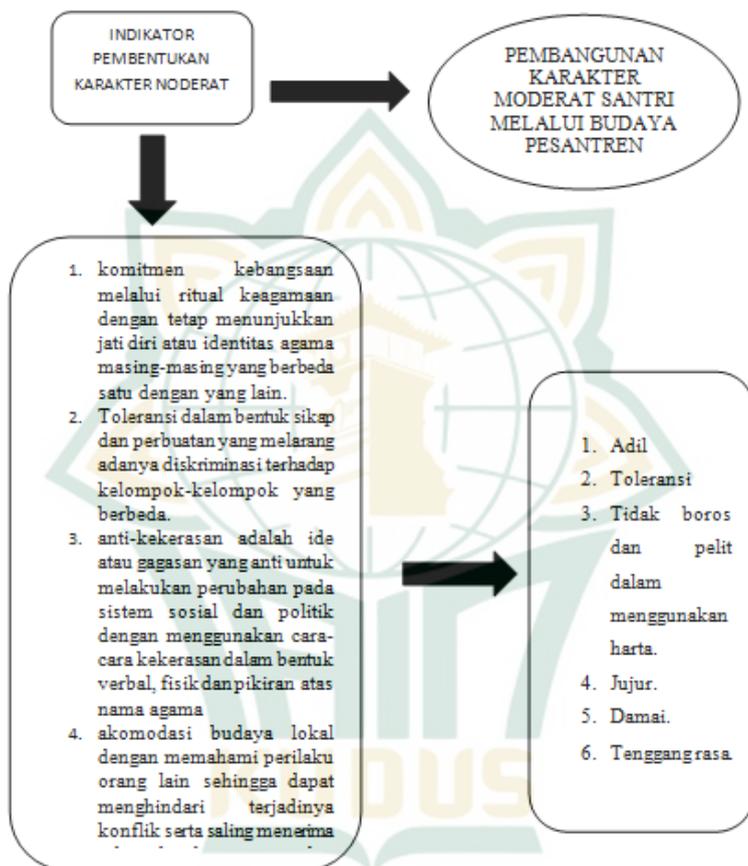
### **C. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini membahas tentang “penanaman karakter moderat santri melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Putra Ma’ahid Kudus”. Judul ini diambil karena sesuai dengan isu-isu sekarang yang membahas tentang moderasi beragama. Oleh sebab itu pembahasan terkait karakter moderat santri ini sangat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Putra Ma’ahid Kudus memiliki peraturan serta kebudayaan atau kebiasaan yang harus diikuti semua santri dalam kesehariannya yang dapat membentuk karakter moderat yang dapat diajarkan dan contohkan oleh ustadz/musyrifnya. Berikut ini peneliti menuangkan kerangka berfikirnya dalam bentuk skema penelitian



## BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MODERAT SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRA MA'AHID KUDUS



Gambar 2. 1  
Kerangka Berfikir